

# Mengolah Retak Menjadi Ekspresi

Di tangan Tari, karakter materi keramik merupakan kekuatan untuk berkisah tentang berbagai hal.

**YOGYAKARTA** — Cangkir, piring, dan irus (sendok masak) adalah peralatan fungsional untuk makan dan memasak yang menjadi pemandangan sehari-hari di rumah makan. Tapi Endang Lestari, 28 tahun, menjadikannya karya seni keramik dengan meniadakan fungsi asli benda itu. Do-

sen keramik Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, ini memajangnya di tempat yang kontekstual, yakni di ViaVia Kafe, Yogyakarta, 29 November hingga 27 Desember.

Merombak ulang fungsi (*deformity*) peralatan makan dan memasak merupakan salah satu kecenderungan seniman keramik. Tapi kelebihan Tari, sapaan akrab Endang Lestari, ia menjadikan karakter materi keramik sebagai kekuatan untuk berkisah tentang berbagai hal. Pada karya bertajuk *She Melted*, Tari memanfaatkan sifat mudah retak dan pecah keramik. Pada situasi normal keretakan biasanya disebabkan kesalahan teknis pembakaran. Tapi Tari dengan sengaja menciptakan bentuk retak pada obyek berbentuk piring.

Ia menyusun tujuh piring yang diglasir dalam warna hijau lumut. Ada beberapa piring dalam bentuk utuh dengan gambar figur perempuan yang semakin tenggelam dengan efek retak yang menonjol. Efek retak itu bak satu proses dari satu piring yang hanya berupa garis dan keretakan semakin menganga pada piring lainnya. Proses itu berakhir pada kepingan piring pecah. Apa maknanya? "Alur figur dalam piring itu bercerita tentang pencapaian suatu keinginan," katanya.

Tari menjelaskan, perempuan adalah makhluk yang kompleks. Tapi kompleksitas perempuan yang ia simbolkan dengan efek



retak justru menjadi kekuatan untuk bertahan. "Tidak hancur," kata seniman keramik yang beberapa kali mengikuti pameran bersama seni keramik kontemporer ini.

Sebaliknya, penonton bisa punya penafsiran lain terhadap karya ini, yang bisa berseberangan dengan versi Tari. Citra retak pada karya Tari justru memunculkan tafsir bahwa perempuan adalah sosok yang ringkih, mudah pecah.

Perbedaan tafsir terhadap kar-

ya seni rupa bercorak representasional memang hal yang jama. Tapi jika perbedaan itu sangat radikal, berarti ada yang salah dalam penggunaan bahasa simbol, atau sang seniman menggunakan bahasa yang berbeda dengan penonton. Inilah risiko karya seni rupa yang dibebani dengan narasi.

Narasi yang lebih kompleks muncul pada karya *Freezing Acep's Word*. Ia menyalin bait-bait puisi karya Acep Zamzam Noor, seorang perupa yang juga penyair, di atas salah satu cangkir yang terbelah menempel di dinding.

Pada karyanya yang lain beban narasi tak menonjol. Tengoklah tiga seri karyanya berupa mangkuk retak yang sarat dengan muatan obyek bentuk kunci. Karya ini bertajuk *Kunca-Kuncine*. Ia memilih bentuk kunci model lawas yang biasanya terbuat dari materi besi. Dengan demikian, segepok bentuk kunci yang sejatinya terbuat dari materi yang lebih ringan (tanah) mencitrakan bobot yang lebih berat. Secara visual penonton bisa menangkap suasana sesak dan menekan yang berakibat pada benda yang secara fisik lebih ringkih sebagai wadahnya.

Tari memang memberi makna yang lebih dalam terhadap karya ini. Ia ingin mengungkapkan bahwa semakin banyak yang diketahui, maka semakin banyak masalah yang muncul. Kunci sebagai simbol untuk

membuka sesuatu (pengetahuan), dan keretakan pada mangkuk sebagai akibat. Namun, apa pun makna yang ia lekatkan pada karya ini, bahasa visual yang ia gunakan ada dalam referensi penonton.

Hal yang sama muncul pada karyanya berupa empat cangkir ditumpuk, seolah disusun sekenanya sehingga menghasilkan bentuk yang labil. Glasir hijau lumut yang tak rata mengesankan leleran cairan, seolah cangkir yang baru saja dipakai, tertumpuk di tempat pencucian. Dengan teknik pembakaran tinggi tumpukan cangkir itu saling menempel. Tapi muncul ketegangan pada karya ini. Sifat keramik yang mudah pecah, dan posisi tumpukan cangkir yang dicitrakan tidak stabil mengundang rasa waswas.

Rasa waswas pula yang menyertai seni keramik selama ini. Tak banyak seniman keramik yang bersemangat menggarap medium keramik sebagai ekspresi. Akademi seni rupa yang memiliki jurusan keramik (biasanya di bawah label seni kriya) lebih banyak menghasilkan orang yang terampil membuat benda fungsional atau benda cendera mata untuk konsumsi turisme. Tari mungkin sedikit keramikus yang meluangkan diri melakukan eksperimen teknik dan bentuk di studio keramik untuk mengolah benda retak sebagai medium ekspresi.

● raihul tadjri

FOTO-FOTO: TEMPO/HERU CN

